

# Upaya Mengendalikan Pemanasan Global

**G**EJALA *global warming* (pemanasan global), akibat peningkatan konsentrasi karbondioksida (CO<sub>2</sub>) di udara, dengan segenap efek yang ditimbulkannya bagi kehidupan di darat maupun laut dewasa ini tak terbantahkan. CO<sub>2</sub> berasal dari polusi pembakaran minyak bumi dan batu bara yang naik dan menumpuk di udara dan membentuk semacam eselimuti yang membalut bumi. Sinar matahari masuk ke bumi dan menghangatkannya, tetapi panas bumi yang mestinya kembali ke udara kini éterkurungi hingga menaikkan suhu bumi dan terjadilah pemanasan global.

Pemanasan global memicu terjadinya perubahan iklim, ditengarai salah satunya dengan mencairnya bongkahan dan gunung es di Kutub Utara maupun Selatan dan menaikkan permukaan air laut. Suhu air laut berubah dan memengaruhi arus angin menjadi angin kencang, puting beliung, topan, dan badai sebagaimana kerap melanda banyak negara di berbagai kawasan. Naiknya permukaan air laut mengancam kelangsungan keberadaan wilayah-wilayah pesisir maupun pulau-pulau kecil.

Di daratan, air sungai mengalir ke laut akibat kenaikan permukaan air laut, sehingga air sungai terempas kembali ke hulu dan menimbulkan banjir. Perubahan iklim juga mengganggu musim. Durasi musim hujan lebih pendek dengan hujan intensif. Sedangkan musim kemarau lebih panjang dengan hujan ekstensif.

Perubahan iklim berdampak buruk pada kehidupan alam hayati yang terdiri atas genetika plasma nutfah, jenis spesies, serta ekosistem mengalami erosi keanekaragamannya. Selain itu juga berdampak buruk pada sektor pertanian dan seluruh perikehidupan alami yang menggerogoti keberlanjutan kehidupan umat manusia.

## Protokol Tokyo

Berdasarkan semua itu, publik dunia melalui PBB serius mengintensifkan upayanya untuk mengendalikan pemanasan global. Setelah menggelar Konferensi Internasional tentang Lingkungan Manusia Juni 1972 di Stockholm-Swednia, PBB memrakarsai penyelenggaraan Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) Bumi di Rio de Janeiro, Brazil, Juni 1992, yang mengusung

## Chusnan Maghribi

konsep pembangunan berkelanjutan yang menghubungkan banyak aspek. Bukan hanya antara pembangunan ekonomi, sosial, dan lingkungan tetapi juga antara negara maju dan berkembang, pemerintah, swasta, dan masyarakat. Tercakup pula pengetahuan ilmiah, kebijakan, desa dan kota, serta lintasgenerasi.

Pasca-KTT Bumi, PBB rutin menggelar pertemuan (konferensi) para pihak (*Conference of Parties / COP*) tiap tahun. COP Pertama diadakan di Berlin-Jerman Desember 1995, menyepakati negara-negara maju agar segera menurunkan emisi karbondioksida (gas rumah kaca)-nya. Kesepakatan ini dimatangkan dalam dua COP berikutnya. Dan, pada COP Ketiga di Tokyo-Jepang Desember 1997 lahirlah Protokol Kyoto yang salah satu ketentuannya mewajibkan 37 negara industri maju mengurangi emisi gas rumah kacanya sampai 5,0% di bawah tingkat emisi tahun 1990.

Persoalan muncul, karena tidak semua negara industri maju mau mengimplementasikan Protokol Kyoto. AS selaku penyumbang emisi terbesar (5,96 miliar ton) tidak mau meratifikasi Protokol Kyoto sampai masa pemberlakuannya berakhir 2012. Karenanya, negara-negara peserta COP Ke-18 di Doha-Qatar Desember 2012 menyepakati komitmen untuk memberlakukan Protokol Kyoto Periode Kedua selama delapan tahun (2012-2020). Upaya itu sembari berharap negara industri maju selevel AS yang tidak meratifikasi Protokol Kyoto Periode Pertama segera mau meratifikasi sekaligus menaatinya terutama terkait keharusannya menurunkan emisi gas rumah kacanya.

## Keengganan Negara Maju

Namun, setelah tiga tahun Protokol Kyoto Periode Kedua ditetapkan, belum muncul isyarat

AS bakal mau meratifikasinya. Lebih memrihatinkan, sampai penyelenggaraan COP Ke-20 di Bonn-Jerman Desember 2014 baru 11 negara yang meratifikasinya. Ke-11 negara itu ialah Uni Emirat Arab, Barbados, Mauritius, Bangladesh, Monako, Negara Federasi Mikronesia, Kenya, Honduras, Chile, Tiongkok, dan Norwegia.

Lalu, bagaimana upaya publik dunia untuk mengendalikan pemanasan global kalau respons mayoritas negara terhadap penetapan dan pemberlakuan Protokol Kyoto Periode Kedua tampak 'santai' seperti itu?

Tentu upayanya tidak akan mudah. Keengganan sebagian negara maju menurunkan emisi gas rumah kacanya dengan misalnya tidak mau mengurangi penggunaan bahan bakar fosil maupun batu bara dalam kegiatan industrinya, serta pelanggaran negara berkembang dengan misalnya tidak serius menghentikan laju deforestasinya, agaknya masih akan menjadi tantangan berat yang mesti diatasi. COP Ke-21 di Paris-Prancis (30/11-11/12/15) merupakan momen penting untuk menguji kemampuannya mengatasi tantangan itu. □ -g.

\*) *Chusnan Maghribi*, alumnus  
Hubungan Internasional FISIP UMY.

## Pojok KR

DIY jadi proyek percontohan energi terbarukan.

-- **Yogya memang istimewa.**

\*\*\*

Pembangunan bandara baru, relokasi penduduk ke 6 desa.

-- **Harus jadi contoh semua lancar.**

\*\*\*

Kebun bunga di Patuk rusak akibat jadi ajang berfoto.

-- **'Racun' foto, telah merusak alam.**

*Berabe*